

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial dimana manusia tidak dapat lepas dengan lingkungan yang ada. Segala bentuk tatanan kehidupan, kebudayaan, dan sistem yang ada di masyarakat terbentuk karena adanya interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Keutuhan sebagai manusia akan tercapai dengan sempurna jika manusia itu mampu menyelaraskan perannya sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia harus mengetahui betul tugas apa saja yang harus diemban, yaitu haruslah saling mengasihi, menghormati, dan memiliki sikap peduli yang tinggi terhadap berbagai macam keadaan di sekitarnya.

Manusia adalah makhluk pembelajar, dimana belajar disini tidak hanya sekedar pembelajaran formal yang *textbooks* namun belajar merupakan kegiatan untuk memperoleh kepandaian, perubahan tindakan, atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalamannya sendiri ketika menjalani interaksi dengan sekitarnya.<sup>1</sup> Sedangkan pembelajaran ialah kegiatan yang ada kaitannya dengan belajar untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan intensitas serta kualitas belajar dalam diri murid.<sup>2</sup>

Belajar juga diartikan dengan runtunan perubahan tindakan seseorang dalam perkembangan interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Perubahan tindakan terhadap hasil belajar bersifat berlanjut, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Proses belajar dan pembelajaran dinyatakan berhasil ditunjukkan dengan tujuan pendidikan yang telah tercapai sesuai keinginan. Karenanya tujuan pendidikan yang telah tercapai dapat menunjukkan keberhasilan mengajar oleh gurunya. Sehingga keberhasilannya guru dalam suatu proses

---

<sup>1</sup>Sutiah, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 3.

<sup>2</sup>Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 41.

belajar dan pembelajaran terlihat efektif dalam menentukan interaksi diantara komponen-komponen diatas yang dimaksud.<sup>3</sup>

Secara Nasional pembelajaran dianggap sebagai pola interaksi yang saling berkaitan terutama pada komponen-komponen utamanya, yakni murid, guru, dan sumber belajar. Peserta didik ditujukan kepada anak usia dini, dimana anak usia dini ialah individual yang berada di tahap perkembangan secara cepat dan fundamental sekali kedepannya. Di era sekarang ini anak-anak perlu dikenalkan bahkan diajarkan mengenai sikap peduli terhadap lingkungan, biar kedepannya anak akan memiliki kesadran terhadap orang yang butuh. Diperkenalkannya sikap kepedulian terhadap anak tentunya ia akan memahami dan mengenal pentingnya kepedulian ke sesama sebab hal itu juga mempunyai manfaat baik dalam diri sendiri maupun ke lingkungan terdekatnya waktu diajarkan secara khusus.

Anak-anak yakni kebanggan bagi orangtuanya. Seorang anak berperilaku baik menjadi tanda kebahagiaan tersendiri bagi orangtuanya. Kebalikannya anak berperilaku buruk dengan sekitarnya menjadi tanda kegagalan bagi orangtua. Orangtua sudah pasti menginginkan seorang anak bisa bersosialisasi dengan baik serta memiliki rasa peduli yang tinggi. Oleh karena itu sifat karakter sikap peduli terhadap lingkungan perlu ditanamkan sejak dini. Pengetahuan orangtua mengenai pentingnya menanamkan kepedulian lingkungan pada anak dapat menentukan sifat anak suatu saat nanti, apakah sang anak menjadi pribadi yang peduli dengan lingkungan atau pribadi yang acuh tak acuh terhadap lingkungan.<sup>4</sup>

Tujuan daripada Pendidikan Nasional ialah menanamkan sifat kepedulian lingkungan pada anak dapat diperoleh melalui Pembentukan karakter. Hal tersebut tertuang dalam pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 yang menyatakan bahwa salah satu tujuan Pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Secara jelas, arah kebijakan Pendidikan adalah pada pembentukan akhlak mulia

---

<sup>3</sup>Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 03, no. 2 (2017): 334.

<sup>4</sup>A.Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial," *Jurnal of Social Science Teaching* 01, no. 1 (2017): 42.

dan karakter bangsa. Terjadinya degradasi moral dan menurunnya nilai kebanggaan berbangsa dan bernegara dipandang sebagai gejala belum efektifnya implementasi Pendidikan.<sup>5</sup>

Karakter merupakan kualitas individu yang menjadi ciri seseorang. Dalam hal ini karakter dapat dimaknai positif atau negatif. Dalam konteks Pendidikan karakter terdapat nilai-nilai yang unik seperti mengetahui nilai kebaikan, berbuat baik yang selalu terpatri dalam diri dan terealisasikan dalam perilaku. Aktualisasi nilai dalam pembentukan karakter melalui dunia pendidikan memerlukan perencanaan yang teliti agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Proses penanaman nilai dalam pembentukan karakter melalui Pendidikan harus dikemas secara baik dan terstruktur yang dapat diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran.

Terutama pembelajaran di lingkungan sekolah dapat dijadikan sebagai tempat Pendidikan yang baik untuk pembentukan serta pertumbuhan karakter peserta didik. Segala peristiwa yang terjadi di lingkungan sekolah dapat diintegrasikan sebagai program Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dilaksanakan pendekatan terintegrasi dengan berbagai mata pelajaran. Istilah “karakter” sering disebut dengan nama “tempramen” yang menekankan pada aspek psikososial serta dikaitkan dengan Pendidikan dan lingkungan. Karakter ini dianggap sama dengan kepribadian yang artinya ciri khas atau karakteristik seseorang yang terbentuk dari lingkungan.<sup>6</sup> lebih lanjut lagi bahwa Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.<sup>7</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

---

<sup>5</sup>Nita Karmila dan Rini Sri Indriani, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Materi Ajar Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah Kelas II,” *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, no. 1 (2019) : 26.

<sup>6</sup>Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, (Jakarta:Grasindo,2010), 79.

<sup>7</sup>Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2016), 22.

Pendidikan karakter sangat penting karena membentuk karakter maupun perilaku individu yang mencakup potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dan fungsi sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Lingkungan merupakan tempat manusia saling berinteraksi satu dengan yang lain. Lingkungan hidup ialah keadaan alam didekat manusia yang sekarang ini kerusakannya banyak oleh tindakan manusia sendiri. Permasalahan lingkungan bermunculan dari anggapan manusia yang kurang tepat pada alam, yakni menganggap alam menjadi sumber kekayaan yang terus dimanfaatkan kapanpun, dimanapun, dan oleh siapapun tanpa mengira keberlanjutannya yang akan datang. Untuk menjamin kelangsungan hidup kita dan generasi yang akan datang dalam suasana baik dan menyenangkan, serta untuk menjamin kelangsungan berbagai lapisan kehidupan yang ada di alam, maka manusia harus merubah cara pandang dan perlakuan terhadap alam. Perubahan sikap ini bukan hanya karena alam begitu penting bagi manusia, melainkan karena alam dengan berbagai lapisan kehidupan yang ada di dalamnya, memiliki nilai yang harus dihormati dan dilindungi.

Mengenalkan pendidikan lingkungan menjadi salah satu cara alternatif untuk mengubah cara pandang dan perilaku terhadap alam. Sehingga peran pendidikan mengenai lingkungan menjadi fundamental dalam hal pemahaman terkait arti pentingnya hidup untuk kearifan sikap dan perilaku bagi kelangsungan hidup. Pendidikan lingkungan perlu dimulai dari dasar. Lingkungan memiliki peran penting untuk menunjang kehidupan manusia dalam mencapai kualitas yang lebih baik.<sup>8</sup>

Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai salah satu wadah pertama dan utama dalam pembentukan manusia yang beriman dan berkarakter, maka sejak dini murid harus diberikan bekal memadai tentang pengetahuan lingkungan melalui pembelajaran yang diberikan.<sup>9</sup> Pendidikan dasar bisa menjadi sasaran yang sangat tepat untuk menanamkan dan

---

<sup>8</sup>Mohammad Soerjani, *Pendidikan Lingkungan sebagai Dasar Kearifan Sikap dan Perilaku bagi Kelangsungan Kehidupan Menuju Pembangunan Berkelanjutan*, (Jakarta Selatan: UI-Press, 2009), Xii.

<sup>9</sup>Suriani Nur, "Pendekatan Joyful Learning Sebagai Metode Pembelajaran Pendidikan Kependudukan & Lingkungan Hidup (PKLH) di Madrasah Ibtidaiyah," *Ekspose* 6, no. 2 (2017), 377.

mengembangkan Pendidikan karakter. Rentang usia anak sekolah dasar menjadi kesempatan emas untuk penanaman dan pembentukan karakter yang baik sehingga menjadi modal dasar dalam pengembangan kehidupan anak di masa yang akan datang.

Sekolah sebagai tempat berbagi Pendidikan seharusnya menanamkan pentingnya Pendidikan lingkungan hidup, karena Pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan Pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat.<sup>10</sup> Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran dengan pendekatan lingkungan menghapus kejenuhan dan menciptakan peserta didik yang cinta lingkungan. Murid-siwi di sekolah adalah calon penerus bangsa yang akan hidup dimasa mendatang dan akan menghadapi tantangan kehidupan yang tinggi dengan segala dilematisasi yang sangat kompleks.

Tantangan kehidupan saat ini yang bersinggungan dengan lingkungan adalah masalah kerusakan pada lingkungan, yang mana: “kerusakan lingkungan ini tidak serta merta terjadi dan tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan banyak hal dan banyak kepentingan yang saling berpengaruh. Masalah lingkungan yang sedang terjadi jauh lebih kompleks dari yang dapat dibayangkan. Degradasi lingkungan telah mencapai tahap yang sangat mengkhawatirkan dan sudah pada tingkat mengancam kehidupan. Masalah lingkungan tidak lagi dapat digambarkan dengan tingkat deforestasi, polusi, degradasi lingkungan, banjir atau fenomena lain yang secara fisik dapat dilihat. Akan tetapi, dibalik semua itu terjadi estruksi yang secara sistematis menempatkan manusia dalam risiko yang sangat besar dimasa yang akan datang”.<sup>11</sup> “Kerusakan lingkungan yang terjadi pada dasarnya lebih dititik beratkan

---

<sup>10</sup>Haryaningtyas, “Meningkatkan Prestasi Belajar IPA dan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Model Pembelajaran Environmental Learning pada Siswa Kelas 7C SMPN 11 Madiun Tahun Pelajaran 2015/2016,” *Jurnal LPPM* 04, no. 2 (2016), 141.

<sup>11</sup>Suriani Nur, “Pendekatan Joyful Learning Sebagai Metode Pembelajaran Pendidikan Kependudukan & Lingkungan Hidup (PKLH) di Madrasah Ibtidaiyah,” *Ekspose Jurnal* 6, no. 2 (2017), 377.

pada kemampuan manusia melampaui batas kepentingan sendiri. Jika ini tidak dimengerti betul maka manusia sendiri yang akan terkena imbasnya. Begitupun jika hal semacam ini tidak didasari dengan Pendidikan maka akan semakin tumpang tindih dalam berkehidupan.”

Manusia dapat memanfaatkan sumber daya alam yang ada tetapi mempunyai kewajiban memelihara lingkungan. Oleh karena itu melakukan tindakan preventif (pencegahan) dan kuratif (perbaikan) kerusakan lingkungan hidup merupakan tugas manusia sebagai penyebab kerusakan dan sekaligus yang akan terkena dampak dari kerusakan lingkungan itu sendiri. Terkait masalah-masalah lingkungan yang makin hari makin bertambah banyak dan beragam tersebut, sangat diperlukan adanya suatu pengelolaan agar lingkungan yang ada yang sudah mengalami penurunan kualitas tersebut tidak menjadi semakin parah namun terjadi pemulihan yang baik.

Menjaga dan melestarikan lingkungan hidup adalah menjaga keberlangsungan untuk generasi yang akan datang, salah satunya melalui pendidikan.<sup>12</sup> Agar lingkungan hidup menjadi lestari maka manusia harus memiliki wawasan dan pengetahuan kependudukan dan lingkungan hidup, sehingga sadar dan mampu untuk memelihara kelestarian dan fungsi lingkungan hidup. Dalam pasal 65 poin keempat UU Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, disebutkan bahwa setiap orang berhak dan berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup.<sup>13</sup> Dalam hal ini institusi pendidikan juga diharapkan mampu untuk turut serta mengambil peran dalam pengelolaan lingkungan.

Salah satu yang menjadi perhatian di lingkungan sekitar terutama di lingkungan sekolah yaitu masalah sampah. Dengan adanya masalah tersebut perlu adanya perhatian khusus terhadap lingkungan. Fakta di atas memberitahukan bahwa perlu adanya kesadaran dari diri setiap individu untuk menjaga lingkungan agar tetap sehat. Sebagaimana yang telah tercantum dalam modul pelatihan PPK (penguatan pendidikan karakter)

---

<sup>12</sup>Hana Yunansah dan Yusuf Tri Herlambang, “Pendidikan Bebas Ekopedagogik dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal EduHumaniora*, Vol.9 No.1 (2017), 27.

<sup>13</sup>UU RI Nomor 32 tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup,(Jakart: Bapedal)

terdapat 5 nilai fokus PPK yaitu : “religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Dimana gerakan peduli lingkungan termasuk nilai karakter nasionalis. Nilai ini merupakan bagaimana cara kita bersikap, berfikir dan berbuat yang menunjukkan jiwa kepedulian, kesetiaan, penghargaan terhadap lingkungan, sosial, budaya, ekonomi diatas kepentingan diri atau kelompok. Nilai yang terkandung dalam karakter nasionalis diantaranya menjaga lingkungan, kekayaan alam, dan cinta tanah air dan disiplin.”<sup>14</sup>

Krisis multidimensi yang dialami bangsa Indonesia saat ini telah memberi dampak yang besar dalam berbagai tatanan kehidupan bangsa, khususnya dunia pendidikan. Banyak yang mengatakan bahwa masalah yang dihadapi bangsa Indonesia adalah aspek moral. Hal tersebut yang mendorong masyarakat Indonesia untuk meningkatkan penguatan nilai-nilai budi yang luhur sejak dini dengan mengimplikasikan pendidikan karakter pada seluruh lapisan pendidikan saat ini.

Namun, sayangnya guru-guru di sekolah memiliki kecenderungan bahwa proses pendidikan di lembaga sekolah berorientasi pada aspek akademis semata. Segala upaya yang dilakukan pihak sekolah lebih terkonsentrasi pada pencapaian target kurikulum dan nilai ujian nasional (UN). Nyaris tiap hari anak membawa beberapa tugas dan pekerjaan rumah. Kadang-kadang orangtua kewalahan membimbing anak belajar dirumah karena banyaknya tugas rumah yang tidak sedikit. Sehingga anak telah mengalami proses belajar yang monoton yang bersifat rutinitas di ruang kelas (*autosystem*). Lama-kelamaan akan mendatangkan kebosanan pada anak jika tidak dicarikan solusi variasi model pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dalam dunia Pendidikan adalah model *environmental learning*. Model *environmental learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya mewajibkan guru berusaha untuk meningkatkan keterlibatan pembelajar (murid) melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Faizal Chan dkk, “Gerakan Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar,” *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2019): 191.

<sup>15</sup>Haryaningtyas, “Meningkatkan Prestasi Belajar IPA dan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Model Pembelajaran Environmental Learning pada Siswa

*Environmental learning* merupakan istilah yang dikaitkan dengan perubahan dalam pengetahuan, sikap dan perilaku individu terhadap lingkungan. Selain itu individu yang berinteraksi dengan lingkungan atau masalah lingkungan dapat mencerminkan perubahan keterampilan dan rasa kepedulian terhadap lingkungan.<sup>16</sup> *Environmental learning* bukan hanya sebagai pembelajaran yang dilakukan dalam konteks pengetahuan seseorang terhadap masalah lingkungan, tetapi juga sebagai pengetahuan tentang bagaimana menangani masalah tersebut melalui tindakan kesehariannya.

*Environmental learning* memperjelaskan bagaimana individu memahamii dan memaknai tentang alam, lingkungan, ekologi, serta masalah yang ada di lingkungan dengan pembelajaran secara mendalam, agar dapat dipahami dengan baik. Oleh karena itu *environmental learning* diharapkan dapat meningkatkan kepedulian mahamurid terhadap lingkungan sekitar dan peka terhadap masalah lingkungan yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Selain itu model pembelajaran *environmental learning* termasuk salah satu pembelajaran alternatif yang bisa diterapkan dalam dunia Pendidikan di masa sekarang. Mengingat pembelajaran sering berorientasi kepada penguasaan materi pelajaran, sehingga kurang mampu mengangkat kualitas Pendidikan saat ini. Sementara pendidikan yang berkualitas baik adalah pendidikan yang memberikan pengalaman yang baik pula kepada peserta didik di dalam pembelajaran di sekolah.

Poin pentingnya ialah : “Dalam penelitian ini model pembelajaran *environmental learning* diintegrasikan ke dalam mata pelajaran IPA. Mata pelajaran IPA mengajarkan tentang nilai menghargai alam dan merupakan cabang pengetahuan

---

Kelas 7C SMPN 11 Madiun Tahun Pelajaran 2015/2016,” *Jurnal LPPM* 04, no. 2 (2016), 142.

<sup>16</sup>Widya Anjelia T, Ester Caroline W, Milan Kisi R, “Efektivitas Environmental Learning Bagi Mahasiswa,” *jurusan pendidikan Ilmu Pengetahua Alam, jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 4, no.4 (2020), 326.

yang berawal dari fenomena alam”.<sup>17</sup> Kemudian ada 3 keutamaan pembelajaran IPA di SD, yakni: <sup>18</sup>

“1) IPA sebagai proses, berkonsentrasi sebagai metode pemecahan masalah untuk mengembangkan keahlian murid yang meliputi cara berpikir, sikap, dan berbagai langkah kegiatan saintis untuk memperoleh produk-produk sains atau ilmu pengetahuan ilmiah, misalnya observasi; 2) produk dari IPA yaitu pembelajaran berbagai pengetahuan ilmiah yang dianggap penting untuk *diketahui murid (hard skills)*; 3) pendekatan sikap dan nilai ilmiah serta kemampuan (*soft skills*) yang meliputi pengambilan sikap tertentu sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan.”

Karenanya penting sekali adanya pembelajaran IPA di Sekolah Dasar menjadi sarana untuk bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap ke murid. Dengan harapan, murid bisa meneruskan pendidikan dan bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, serta menjadikan lebih baik akan sikapnya terhadap lingkungan yang ada didekatnya.

MI Hidayatul Husna Krasak Jepara merupakan satu-satunya madrasah yang ada di desa tersebut, yang mampu dapat berkontribusi dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak sesuai dengan yang dituju. Namun, disisi lain madrasah ini juga tidak terlepas dari permasalahan diatas. Hampir semua guru hanya menyajikan materi dalam bentuk paparan di kelas sehingga karakter yang dibangun belum seutuhnya dapat melekat pada murid.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian berkaitan dengan implementasi model pembelajaran *environmental learning* dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan anak MI Hidayatul Husna Jepara untuk mengetahui seberapa jauh tumbuhnya sikap peduli lingkungan anak seiring pembelajaran itu diterapkan. Sesuai dengan masalah tersebut peneliti mengangkat judul penelitian “**Implementasi Model Pembelajaran *Enviromental***

---

<sup>17</sup>Hisbullah dan Nurhayati Selvi, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*, (Makasar:Aksara Timur,2018),1

<sup>18</sup>Nelly Wedyawati dan Yasinta Lisa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 4

***Learning* dalam Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan Siswa kelas IV pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam MI Hidayatul Husna Krasak Jepara Tahun Pelajaran 2021/2022”.**

**B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini ditujukan untuk membatasi peneliti dalam kegiatan penelitiannya agar terfokus. Maka penelitian ini difokuskan pada model pembelajaran *environmental learning* dalam menumbuhkan karakter sikap peduli lingkungan anak kelas IV pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

**C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana implementasi model *environmental learning* dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan siswa kelas IV pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2021/2022?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan model *environmental learning* dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan siswa kelas IV pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2021/2022?

**D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui implementasi model *environmental learning* dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan siswa kelas IV pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2021/2022.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan model *environmental learning* dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan siswa kelas IV pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2021/2022.

**E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini yakni:

|                            |          |  |
|----------------------------|----------|--|
| <p>1. Manfaat Teoritis</p> | <p>:</p> | <p>Penelitian ini secara akademis diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan bahan kajian dan memberikan khasanah ilmu pengetahuan bagi dunia Pendidikan pada aspek penumbuhan sikap peduli lingkungan anak melalui model pembelajaran <i>environmental learning</i>.</p>  |
| <p>2. Manfaat Praktis</p>  | <p>:</p> | <p>a. Bagi Madrasah<br/>                 Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan bagi lembaga Pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi Lembaga penelitian ini berlangsung, utamanya dalam pengambilan kebijakan yang berkenaan dengan sikap peduli lingkungan dari peserta didik.</p> <p>b. Bagi Guru<br/>                 Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk membantu guru memperoleh wawasan yang lebih terkait model pembelajaran dan dapat lebih bijak dalam menentukan langkah dalam sebuah pembelajaran utamanya dalam menumbuhkan karakter sikap peduli lingkungan dari siswa.</p> <p>c. Bagi Sesama Peneliti<br/>                 Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan rujukan bagi sesama peneliti yang hendak melakukan kajian penelitian terkait dengan objek yang sama atau berhubungan erat dengannya.</p> |

**F. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **BAB I PENDAHULUAN**  
Berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. **BAB II KAJIAN PUSTAKA**  
Berisi tentang berbagai teori dan konsep yang berkaitan dengan model pembelajaran *environmental learning*, peserta didik, dan karakter sikap peduli lingkungan
3. **BAB III METODE PENELITIAN**  
Berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.
4. **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**  
Berisi tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis terhadap data yang dimiliki.
5. **Bab V PENUTUP**  
Berisi simpulan yang didapat dari penelitian dan saran-saran yang diajukan berdasarkan simpulan yang didapat.